

Strategi Keluarga dalam Mendampingi Anak Usia 6-12 Tahun Menggunakan Internet

Sheila Silvia^{1✉}, Nurhadi², Dwi Astutik³

(1,2,3) Pendidikan Sosiologi Antropologi, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

✉ Corresponding author
[sheilasilvia17@gmail.com]

Abstrak

Internet lebih banyak memberikan dampak buruk bagi anak, kurangnya pengawasan orang tua membuat anak ketergantungan internet. Sebagian tanggung jawab anak terabaikan karena bermain handphone, orang tua perlu memiliki strategi yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi yang dilakukan orang tua mendampingi anak menggunakan internet. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, jenis penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan peran orang tua dalam mengontrol penggunaan *handphone* pada anak usia 6-12 tahun yaitu dengan mengutamakan strategi komunikasi interpersonal, terdapat kebutuhan *inklusi tipe ideal*, kebutuhan *control* tipe perilaku *democrat* dimana orang tua memegang kendali mengontrol anak, serta pemenuhan kebutuhan afeksi ideal dengan memberikan perhatian. Strategi yang paling utama hubungan komunikasi interpersonal kepada anak dimulai dari interaksi yang sederhana sampai perlahan masuk percakapan mendalam hal ini dianggap efektif mengontrol perilaku anak.

Kata Kunci: Anak, Handphone, Orang Tua, Strategi

Abstract

The Internet negatively impacts children; the lack of parental supervision makes them dependent on it. Some children's responsibilities are neglected because they play with their handphones; parents need the right strategies. This research aims to explain parents' strategies to guide their children in using the internet. This research is qualitative research, a descriptive research type. The results of this research show the role of parents in controlling the use of cell phones in children aged 6-12 years, namely by prioritizing interpersonal communication strategies in children; there is a need for ideal type inclusion, type control of behavior where parents taking control of the child, as well as fulfilling ideal affection needs by providing attention. The most crucial strategy is interpersonal communication with their children, starting from simple interactions until slowly entering deep conversations. This is considered effective in controlling children's behavior.

Keyword: Children, Cellphones, Parents, Strategy

PENDAHULUAN

Internet merupakan ruang komunikasi yang dimanfaatkan masyarakat, penggunaannya dari semua kalangan mulai anak-anak hingga orang tua. Era digital yang semakin berkembang memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Adanya perkembangan teknologi dalam penggunaan internet memberikan dampak pada anak. Ditemukan penyimpangan perilaku pada anak, berdasarkan data yang dihimpun dari Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2019, bahwa jumlah laporan kasus *cyber crime* pada anak di tahun 2014 sejumlah 322 kasus, 2015 sebanyak 436 kasus, kemudian 2016 terdapat 587 kasus, 2017 sebanyak 608 kasus dan mengalami lonjakan pada 2018 sebanyak 679 kasus (Rayhan D, 2019).

Penyimpangan yang terjadi pada anak-anak seperti cyberbullying, perilaku seks bebas anak dibawah umur, penyebaran hoax. Media sosial yang memiliki fungsi untuk memudahkan berkomunikasi namun tidak berjalan dengan baik, anak-anak yang menyalahgunakan fungsinya, seperti mengunggah foto yang kurang pantas, anak-anak kurang bisa bersosialisasi, tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Agar proses pembentukan perilaku berjalan dengan baik memerlukan kerja sama dari semua pihak, baik dari keluarga, masyarakat, maupun sekolah.

Pola asuh yang salah sejak dini akan berpengaruh bagi masa depan anak. Ketika anak tidak mendapatkan pendidikan yang baik dari keluarganya anak dapat mempengaruhi emosional anak menjadi tidak stabil dan mudah berperilaku sesuka hati, perlunya bimbingan yang baik. Di era global ini perlu pengawasan yang ketat apalagi setelah pandemic covid-19, tingkat penggunaan gadget oleh anak semakin tinggi karena kebiasaan pada saat belajar selalu menggunakan handphone, sehingga terdapat peningkatan anak dalam menggunakan handphone, apalagi pada saat mengakses media sosial. Pentingnya pengawasan orang tua karena mereka menjadi salah satu yang dapat mempengaruhi perilaku anak yaitu penggunaan media sosial. Menurut hasil penelitian dari Ida Latifatul (Umroh, I. L, 2019) menyatakan bahwa dengan memberikan Pendidikan agama yang baik kepada anak melindungi anak dari perilaku menyimpang, dan orang tua mendo'akan anak sebagai pilar yang penting dan pelengkap untuk dijauhkan dari perilaku yang buruk. Orang tua perlu mengikuti perubahan era 4. 0. Mereka bersikap lebih terbuka kepada anak agar ada keseimbangan proses Pendidikan orang tua dalam pengawasan teknologi.

Media sosial dapat mengubah gaya hidup dan mendapatkan manfaatnya, namun memiliki sisi lain yaitu memberi pengaruh negative. Meningkatnya pengguna media social dapat dilihat masyarakat Indonesia yang mengenal internet dan mulai menggunakan media social untuk mendapatkan berbagai informasi di penjuru dunia. Dari hasil survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistika (BPS) mengenai presentasi penggunaan internet di Indonesia menunjukkan:

Tabel 1. Presentase Penduduk Usia 5 Tahun ke atas yang Pernah Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Kelompok Umur (Persen)

Kelompok Umur	2017	2018	2019
5-12	5,22	5,69	7,93
13-15	9,78	8,72	7,86
16-18	12,74	11,21	9,66
19-24	22,12	20,23	18,72
25+	50,14	54,15	55,84

Sumber : (BPS, 2019)

Dimulai tahun 2017-2019 menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia tiap tahunnya mengalami peningkatan, untuk penggunaan internet tertinggi pada tahun 2019 pada kelompok umur 25 tahun keatas dengan presentase 55,84 %, sedangkan penggunaan internet terendah pada kelompok umur 5-12 tahun sebesar 7,93% pada tahun 2019. Ini menjadi perhatian khusus apalagi bagi orang tua, karena internet ini memiliki dampak bagi perilaku anak, beragam perilaku anak-anak yang kehidupan sehari-harinya mendapat pengaruh dari internet.

Dibalik kemajuan teknologi, pentingnya penggunaan media sosial secara bijak dan digunakan sesuai fungsi awalnya. Berdasarkan survey Digital Civiltly Index (DCI) dengan mengukur tingkat kesopanan pada tahun 2021, pengguna digital dalam menjalin interaksi di media sosial, Indonesia menempati peringkat teratas di Asia Tenggara sebagai warganet yang paling tidak sopan. Dengan tingkat penyebaran Hoaks dan penipuan sebesar 47%, ujaran kebencian sebesar 13%. Memiliki presentase 68% dari pengguna orang dewasa (Bestari, 2021). Dari presentase tersebut sangat memprihatinkan, perlunya pengawasan yang baik dan bijak, agar anak bisa belajar dari suatu kesalahan yang tidak patut menjadi budaya yang dilakukan terus-menerus tanpa adanya kontrol yang baik.

Penelitian mengenai penggunaan handphone pada anak-anak sudah dilakukan pada peneliti sebelumnya, dari penelitian terdahulu terhadap (Ni Luh, 2020) dengan judul Penggunaan Gadget

Oleh Anak Usia Dini Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua, hasilnya menyatakan bahwa orang tua menganggap gadget sebagai alat teknologi yang mudah dibawa kemana saja, anak memungkinkan menggunakan gadget untuk bermain game sangat tinggi, hal ini menjadi perhatian orang tua. Orang tua yang tegas mendampingi anak. kurangnya dukungan orang tua yang orang tua hanya terbatas mengarahkan anak untuk menggunakan internet dengan bijak seperti menulis, menggambar. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzan (Fauzan, 2021) menemukan bahwa dalam menggunakan handphone yang tidak dikontrol berkaitan dengan gangguan kesehatan dan tingkat kecemasan serta stress pada anak, karena dalam mendampingi anak orang tua hanya terbatas pada proses mengawasi tanpa melakukan hubungan yang mendalam tentang konten yang disajikan anak. selain itu dari penelitian Angkur (Angkur, M. F. M., & Wati, S. 2023) menemukan bahwa sebagian besar orang tua KB. Veronika melakukan pengawasan secara ketat, seperti pembatasan waktu untuk mengurangi kecanduan anak dipilih sebagai strategi utama, dalam pengawasan ini terbatas pada durasi bermain handphone tidak memberikan pertimbangan konten apa saja yang dilihat anak. Penggunaan handphone tentunya memberikan dampak negative tanpa diimbangi dengan memperhatikan seperti strategi pendampingannya, gangguan perkembangan anak, serta teknologi yang digunakan anak.

Kebaruan dalam penelitian ini meneliti dan menganalisis lebih mendalam bagaimana orang tua memiliki strategi mengatasi dampak media sosial dalam membentuk perilaku positif anak di Dusun Sarimulyo ketika terjadi peningkatan penggunaan handphone yang signifikan di masa pandemi. Dusun Sarimulyo dimana penduduknya sebagian besarnya bekerja sebagai wiraswasta, pedagang serta pekerja kantoran, dengan begitu orang tua memiliki kesibukan. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya kebanyakan berasal dari orang tua yang ibunya sebagai ibu rumah tangga, berbeda dari penelitian ini dilakukan terhadap ibu yang memiliki profesi atau ibu yang bekerja sehingga penelitian ini mengetahui bentuk pengawasan yang diterapkan ibu disela-sela kesibukan bekerja.

Dari penjelasan tersebut para orang tua tentunya menghadapi kendala dalam proses pendampingan anak secara penuh ketika dirumah dan anak yang sebelumnya sekolah dilakukan secara online di rumah sehingga selalu ada kesempatan untuk menjelajah media sosial tanpa pendampingan hal tersebut menjadi kebiasaan anak memegang handphone. Apalagi dari hasil observasi dengan peneliti ketika sedang berkumpul anak-anak yang menunjukkan perilaku dengan bersikap acuh pada lingkungan sekitar, sebagian tanggung jawab anak terabaikan karena sibuk bermain handphone. Sehingga orang tua perlu memiliki strategi yang tepat yang harus dilaksanakan untuk mengatasi masalah tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Strategi Keluarga Didalam Mendampingi Anak Menggunakan Internet Di Dusun Sarimulyo Kota Wonosobo.

METODE PENELITIAN

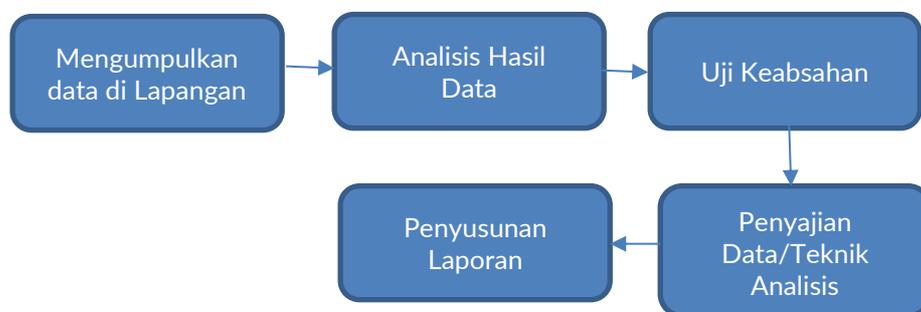
Penelitian ini dilakukan di Dusun Sarimulyo, yang merupakan bagian dari Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo Tahun 2024 pada Januari hingga bulan Februari 2024. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, untuk memberikan gambaran serta menganalisis situasi kondisinya yang dapat menghasilkan data-data deskriptif terhadap strategi yang dilakukan orang tua didalam menggunakan internet secara positif pada anak di Dusun Sarimulyo. Penelitian ini akan menggunakan studi kasus untuk menyelidiki kegiatan yang dilakukan kemudian penyelesaian masalahnya dari yang kompleks tidak terpisahkan dari konteks sosialnya, yang sesuai dengan arahan peneliti untuk menggali strategi keluarga didalam mendampingi anak menggunakan internet di dusun Sarimulyo Kota Wonosobo.

Data yang digunakan dalam penelitian ini, diambil dari dua data yakni data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini terdiri dari hasil survey dan wawancara kepada informan Orang tua anak di Dusun Sarimulyo, untuk mendapatkan informasi yang mewakili keseluruhan populasi survey untuk mendapatkan data seperti identitas diri, umur, pekerjaan serta aktivitas keseharian. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen profil desa, luas lokasi desa, jumlah penduduk menurut umur, dan jenis kelamin, jumlah anak dalam satu desa kemudian diperoleh melalui kajian literatur, penelitian relevan terdahulu, jurnal, e-book dan lain-lain.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Random sampling* yang merupakan cara pengambilan sampel secara acak berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya. Dalam penelitian ini informan berjumlah 6 orang dengan mempertimbangkan kriteria yang telah ditetapkan peneliti.

Pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berupa observasi dalam kegiatan orang tua asuh ketika mendidik anaknya dan perilaku orang tua ketika mendidik anak, perilaku anak di lingkungan hidup orang tua maupun anak yang ada di Sarimulyo, adapun pelaksanaan penelitiannya berlangsung dari bulan Desember hingga Januari 2024. Wawancara dan dokumentasi guna mengumpulkan data terkait strategi orang tua dalam pemanfaatan media sosial untuk membentuk perilaku bermoral anak di Dusun Sarimulyo.

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan yaitu orang tua yang memiliki anak di Dusun Sarimulyo menggunakan wawancara mendalam dengan memberikan daftar pertanyaan kepada informan untuk mendapatkan informasi dari informan dengan detail, yang menjadi informan dalam wawancara ini adalah informan orang tua di Dusun Sarimulyo. Yang nantinya hasilnya akan dijabarkan secara deskripsi. Dokumentasi dalam penelitian ini melalui dokumen profil desa, luas lokasi desa, jumlah penduduk menurut umur, dan jenis kelamin, jumlah anak dalam satu desa, foto dan arsip dalam bentuk rekaman kegiatan wawancara yang telah dilakukan ketika penelitian berlangsung. Alur penelitian disajikan dalam gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber, dimana triangulasi sumber ini dapat melihat berbagai data yang didapatkan dari berbagai sumber selain dari wawancara, juga dari observasi, dokumen foto, dan catatan pribadi lainnya. Hasil dari observasi di deskripsikan serta wawancara dengan pendukung rekaman dan dokumentasi ketika melakukan wawancara. Serta adanya transkrip hasil wawancara secara langsung dibuat kedalam bentuk naskah.

Penelitian ini dimulai dari pengumpulan data yang mentah dari hasil wawancara di lapangan mengenai strategi keluarga dalam mendampingi anak memanfaatkan memanfaatkan internet. Setelah itu melakukan analisis tema yang dianalisis dalam bentuk deskripsi, dengan menginterpretasikan makna dari tema yang dihasilkan. Pada tahapan terakhir melakukan validasi tingkat keakuratan dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembatasan Penggunaan Internet

Upaya dari orang tua mendampingi anak pada saat menggunakan handphone selanjutnya dengan membuat aturan berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti temukan pada ibu Z, orang tua memberikan aturan terkait batasan waktu kepada anak menggunakan handphone. Ibu Z memberikan batasan waktu, dengan memberikan peringatan seputar pembatasannya pada saat waktu-waktu sholat diwajibkan untuk berhenti bermain handphone sejenak, dan tidak memperbolehkan anak bermain handphone lagi setelah waktu isya' karena anak-anak sudah mempunyai jadwal sendiri ketika setelah isya' kita satu keluarga makan bersama tanpa ada yang memegang handphone, dilanjutkan belajar mengulang pelajaran dan mengaji setelah itu dipersilahkan istirahat. Ibu Z memberi batasan waktu menggunakan handphone untuk anak paling lama hanya 2 jam dalam satu hari dan harus bergantian antar kakak adik tidak boleh saling rebut,

pada saat mulai berebut ibu Z langsung mengambil handphone tujuannya agar anak tau batasan waktu tidak terlalu bergantung pada handphone biasanya bu Z alihkan untuk menonton tv bersama mengajak menonton kartun di tv kualitas waktu tidur anak juga tidak terlalu larut malam karena sudah ditentukan jadwalnya, pemberian batasan waktu juga ditemukan dari ibu RN, memberikan batasan waktu bermain handphone dengan durasi paling lama 2-3 jam, atau ketika pulang sekolah untuk jeda istirahat biasanya anak meminta bermain handphone sebentar sebelum tidur siang paling 30 menit. Berbeda dari bu RN, pembatasan waktu yang diberikan ibu SM membatasi waktunya meskipun harus beradu argument karena kesulitan meminta anak berhenti bermain handphone, dengan memberikan perjanjian dahulu sebelum dikasih kesempatan main handphone, membuat kesepakatan dengan anak terlebih dahulu berapa jam sekiranya waktu yang ditentukan bersama, biasanya pada saat diminta untuk berhenti bermain anak tidak melupakan perjanjiannya sehingga anak jadi lebih mudah berhenti bermain handphone.

Namun berbeda yang dilakukan bu S, memberikan batasan waktu durasi 3 jam bisa lebih, menurut bu S hal tersebut bergantung kondisi anak pada saat itu mau apa tidak untuk diminta berhenti bermain dan juga melihat kondisi bu S ketika pekerjaannya sudah selesai atau belum, jika belum selesai bu S tetap membiarkan anak bermain handphone dengan tujuan agar anak tetap diam duduk tenang. Ibu S mengungkapkan bahwa pada saat anak bermain gadget karena keterbatasan waktu sehingga saya mengawasinya pada saat sedang mengepel, menyapu, memasak atau mencuci piring saya memantau dari suara yang saya dengar ketika anak saya sedang menonton konten di youtube, sehingga setidaknya menurut bu S bisa mengontrol anak sesekali melihat memastikan anak dari jarak dekat tapa saja yang sedang dibuka anak. menurut hasil wawancara dari RN mengungkapkan bahwa dalam memberi batasan waktu kepada anak memang diperlukan namun bu RN tidak terlalu tegas dan melarang sepenuhnya anak untuk tidak menggunakan handphone.

Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti orang tua memberi batasan waktu anak bermain handphone dari 1 hingga 3 jam dalam satu hari, kemudian memberikan aturan waktu boleh bermain handphone kapan saja dari waktu senggang, tidak sedang dalam masa ujian sekolah, tidak bermain handphone pada saat makan bersama, peneliti melihat batasan yang diterapkan orang tua dengan memberi peringatan perjanjian durasi bermain handphone, pada saat memasuki waktu sholat dengan adanya suara adzan sebagai tanda batasa waktu berhenti bermain handphone. Orang tua mengharapkan yang terbaik untuk anak, memiliki kepribadian yang baik, penurut, dan taat, akan tetapi dalam proses implementasinya masih terdapat ketimpangan hal ini menjadi salah satu penyebab yang harus diselesaikan anak kecanduan handphone, sering mengabaikan perintah orang tua. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan penggunaan handphone memberikan dampak negative anak menjadi ketergantungan handphone sejak dini karena terbiasa bermain tanpa diberi pengawasan yang ketat (Mimin E, 2022).

Membuat jadwal tertulis dan tidak tertulis penggunaan handphone

Terdapat orang tua yang melakukan manajemen waktu dengan membuat jadwal tertulis terkait penggunaan handphone pada anak. hal ini dilakukan dengan memberikan jadwal kapan saja anak diperbolehkan bermain handphone, berdasarkan informasi yang ditemukan seperti yang dilakukan ibu IT membuat jadwal secara tertulis menggunakan white board menurut bu IT biasanya bu IT dan anaknya terdapat kegiatan menulis jadwal bersama apa saja yang dilakukan anak kesehariannya salah satunya menuliskan waktu kapan saja anak diperbolehkan bermain handphone. Bu IT membuat kesepakatan dengan anak memberikan jatah waktu anak boleh bermain handphone pada saat hari libur sekolah yaitu hari sabtu dengan durasi waktu paling lama 3 jam tidak ada batas toleransi dilakukan setelah anak menyelesaikan tugas sekolahnya dan selesai belajar mengaji dengan adapun pada saat libur semester membuat perjanjian pada jam tertentu seperti sebelum memasuki waktu dhuhur dan setelah sholat maghrib.

Mengalihkan perhatian

Meskipun bu IT dan pak AL keduanya mempunyai kesibukan bekerja sebagai guru namun bu IT mengatakan tidak melepaskan tanggung jawabnya dengan tetap mengawasi dan memberi waktu untuk anak, bu IT dan Pak AL setiap akhir pekan selalu mengajak berlibur ke luar rumah dengan jalan-jalan ke alun-alun, taman, fun kids, kebun buah, itu dilakukan dengan alasan agar anak tidak

bosan karena tidak bermain handphone bu IT dan pak AL mengalihkan dengan mengajak keluar rumah bersama ayahnya untuk jalan-jalan ke taman bermain anak, mengajak belanja bulanan bersama, sesekali bu IT mengajak anak makan bersama di luar agar anak mengetahui hal-hal apa saja yang terjadi di luar rumah bu IT berusaha mengalihkan perhatian anak untuk tidak bergantung pada handphone. Hal yang sama juga dilakukan sama bu IW mengungkapkan bahwa daripada menghabiskan waktu untuk bermain handphone biasanya bu IW mengajak anak untuk melakukan aktivitas lain selain bermain handphone, seperti mengajak anak menanam buah strawberry, menanam segala jenis sayuran, mengajak anak untuk membantu bu IW menyapu halaman, membersihkan rumah bersama, kemudian mengajak belajar bersama-sama ketika pulang sekolah. Sebagai upaya bu IW untuk menghindari anak menggunakan handphone yang berlebihan didepan anak apalagi pada saat sedang berinteraksi secara langsung dengan anak.

Perlunya memberi pemahaman yang tepat kepada anak sejatinya anak kurang bisa memahami sepenuhnya alasan dilarang bermain handphone. Orangtua memberikan penjelasan manfaat menggunakan handphone secara sehat dengan selalu memberi penjelasan anak untuk memanfaatkan handphone memberi tahu tidak hanya untuk bermain game saja tapi dimanfaatkan untuk belajar seperti pada saat anak ingin mengetahui bagaimana gambar sungai terpanjang, memberi arahan untuk mencari menggunakan handphone dengan dipandu orang tua sehingga anak bisa mengetahui manfaat dari menggunakan handphone yang sehat untuk media pembelajaran. Pada dasarnya orang tua memberi perlarangan penuh, tidak boleh sama sekali bermain handphone peneliti melihat bahwa orang tua menganggap itu tindakan kurang karena anak juga membutuhkan informasi yang tepat dan actual sebagai penunjang Pendidikan anak, agar anak tidak terjerumus konten negatif diperlukan pendampingan orang tua (Soesanto Daniel, 2021).

Mengaktifkan mode anak pada handphone

Beberapa informan menunjukkan pola pendampingan dengan mengatur mode anak di handphone dengan mengaktifkan modenyanya melalui pengaturan handphone, anak hanya bisa membuka aplikasi-aplikasi yang sudah dipilih orang tua menghindari anak membuka yang bukan seharusnya dibuka, jadi terdapat izin setiap aplikasi dari orang tua. Hal tersebut berdasarkan informasi yang diperoleh dilakukan oleh bu R, mengatakan bu R dan suaminya telah sepakat mengaktifkan handphonennya ke mode anak baik handphone bu R atau suaminya. Bu R mendapat informasi bahwa handphone nya dapat diaktifkan mode anak sehingga bu R bisa memilih aplikasi yang bisa dibuka anak apa saja. Seperti yang diatur suaminya dengan hanya mengizinkan aplikasi youtube saja, menurut bu R untuk kegiatan belajar anak pada saat membutuhkan google biasanya meminta izin bu R dan bu R yang membuka aksesnya sehingga dapat terpantau aktivitas apa saja yang dibuka anak karena membukanya biasanya di depan bu R atau suaminya.

Mengatur alarm pada handphone

Mendampingi anak memberikan batasan pada anak dengan mengatur alarm pada handphone, hal ini dilakukan oleh bu IT dikarenakan pada saat dirumah terkadang anak tidak selalu dalam pantauan bu IT, dengan membuat alarm mengatur waktu setiap 30 menit handphone berbunyi atau berdering, sebelumnya bu IT membuat kesepakatan dengan anak sebelum memberikan handphonnya dengan memberi mengatur waktu dan memberi tahu kepada anak nanti setiap ada alarm berbunyi itu sebagai tanda anaknya harus berhenti bermain handphone untuk istirahat dan setelah anak menyetujui kesepakatan tersebut bu IT memberikan handphon nya, harapan bu IT anaknya bisa mengetahui manajemen waktu tanpa harus berdebat batas waktu berhenti dan anak sudah terbiasa dengan aturan tersebut dan sudah berjalan sampai sekarang bu IT merasa anaknya jadi mudah diatur karena memahami aturan yang disepakati.

Mengaktifkan kata sandi atau mengunci Handphone

Berdasarkan informasi yang diperoleh, sebagai upaya mengawasi anak bu IW dan pak K mengaktifkan kata sandi di handphone, dan kata sandi tersebut hanya diketahui oleh bu IW dan pak K, pada saat anak bermain handphone bu IW dan pak K jadi mengetahui waktu anak bermain handphone, karena anak tidak tahu kata sandinya sehingga pada saat ingin bermain handphone meminta izin terlebih dahulu dengan bu IW ataupun pak K, anak bu IW tidak bisa diam-diam

membuka handphone atau mengakses internet sehingga selalu dalam pantauan mereka. Karena bu IW dan pak K khawatir pada saat handphone dibiarkan terbuka tanpa kata sandi atau dikunci anaknya bisa mengambil kesempatan pada saat bu IW dan pak K sedang sibuk dirumah, sehingga diharapkan sampai saat ini anaknya selalu dalam pantauan karena mengetahui kapan dan dimana anaknya membuka handphone.

Mengatur Screen Time

Langkah yang dilakukan orang tua dengan memutuskan membuat screen time di handphone, hal tersebut dilakukan oleh bu R. berdasarkan informasi yang didapatkan, bu R mengatur screen time, bu R mengetahui cara tersebut melalui youtube begitu mengetahui ad acara tersebut dan langsung mempraktikkan, bu R mengatur jadi pada saat handphone sedang digunakan anak dan tiba-tiba layar handphone mati secara otomatis berdasarkan jadwal yang telah diatur bu R, jadi anak saya langsung paham mengerti handphone nya mati dan anaknya mengaku ketika handphone mati itu disebabkan kelelahan karena sering digunakan jadi anak bu R mengalihkan ke aktivitas yang lainnya seperti biasanya menonton tv atau bermain sepeda. Jadi aktivitas pendampingan yang dilakukan bu R sebelum memberikan handphone kepada anak mengatur screen time terlebih dahulu.

Memasang Aplikasi Youtube Kids

Dalam pemanfaatan berbagai platform yang tersedia, terutama dalam memlihkan aplikasi yang selektif menjadi bagian dari bentuk pendampingan yang dilakukan orang tua, berdasarkan informasi yang diperoleh dari bu IT upaya untuk mencegah anak menjangkau konten yang kurang baik untuk anak, bu IT memasang aplikasi yang khusus untuk anak kecil sesuai dengan umurnya yaitu youtube kids, dikarenakan anaknya hanya diizinkan membuka youtube saja bu IT juga memilih aplikasinya secara selektif dengan mendownload youtube kids karena menurut bu IT youtube kids sebagai aplikasi yang didalamnya hanya terdapat konten anak-anak tidak ada konten dewasa atau yang dirasa membahayakan anak, memlihkan youtube kids sebagai aplikasi yang layak biasanya anaknya membuka konten lagu-lagu anak, membedakan warna, belajar berhitung, kartun anak jadi tidak ditemukan konten kekerasan yang dikhawatirkan bu IT apabila menggunakan aplikasi youtube biasa banyak konten yang tidak diblokir tidak diperuntukkan untuk anak, karena anak mudah meniru apa yang biasanya ditonton.

Hal ini juga dilakukan oleh bu R, dengan memasang aplikasi youtube kids bu R bisa sedikit leluasa meninggalkan anak tidak harus selalu disamping anak, jadi bisa menyelesaikan pekerjaan rumah bersih-bersih rumah, mencuci baju, memasak dengan tenang karena sudah tahu anak membuka konten jenis seperti apa.

Pembagian Peran dan kendali pada Anak

Bu IT mengaku tidak membiarkan anak memegang handphone, jadi cukup orang tua saja yang memegang handphone anak hanya boleh melihat. Tujuannya agar anak tidak terbiasa melihat bagaimana mengendalikan penggunaan handphone dari orang tua yang baik serta membentengi anak dari hal yang negative. Berdasarkan keterangan yang didapat dari orang tua, Ibu RN mengatakan pada saat dirumah mereka mempunyai pembagian tugas dari ayah maupun ibu, karena waktu Ibu RN lebih banyak dirumah daripada Ayah sehingga perannya ketika dirumah ayah terlibat hanya ikut mengawasi anak-anak memantau aktivitas anak-anak terutama pada saat menggunakan handphone, hal ini berbeda dari Peran Ibu RN, menurut bu RN pada saat dirumah menghabiskan waktu tersisa dirumah dengan ikut terlibat langsung dalam aktivitas bermain anak, ketika pulang sekolah Ibu RN mengajak anak bermain mengajarkan cara membaca melalui media bermain dari huruf balok, kemudian mengajak anak mendengarkan bercerita mendongeng, bersama-sama mendengarkan musik melalui youtube menghafal lagu anak-anak yang diperdengarkan melalui sound system yang ada dirumah, dan memanfaatkan mainan anak dengan sembari mengenalkan nama-nama hewan dan buah-buahan hal ini salah satu upaya dari bu RN agar mengurangi waktu anak untuk bermain handphone. Jadi berdasarkan keterangan yang dapat dilihat dari bu RN dapat disimpulkan kedua orang tua mengawasi anak namun perbedaannya Ibu RN yang sering melibatkan

diri dalam aktivitas anak dirumah. . Disini ditemukan ibu yang mempunyai lebih banyak waktu dengan anak sehingga dapat terlibat mengawasi anak ketika menggunakan handphone.

Mengecek History Aktivitas Browsing Anak

Upaya melakukan pendampingan secara tidak langsung dilakukan terhadap bu IT dan pak AL, untuk mencegah kecanduan handphone dan penggunaan internet yang tidak wajar pada anak, bu IT dan pak AL sepakat melakukan pengecekan dengan memantau menelusuri aktivitas yang dilakukan oleh anaknya apa saja, dengan membuka history secara berkala setelah anak selesai bermain handphone bu IT dan pak AL bergantian melihat daftar riwayat pemutaran terakhir anak, sehingga ketika anak membuka konten yang kurang pantas langsung bisa diketahui keduanya dan langsung bisa menegur dan memberi nasihat menjelaskan efek jera yang ditimbulkan, sehingga anak bisa mengetahui kesalahan yang dilakukan pada saat itu juga. Biasanya dilakukan di malam hari sebelum tidur pak AL membuka history dari aplikasi youtube maupun google yang sering dibuka anak. karena kekhawatiran bu IT dan pak AL yang mungkin bisa saja pada saat langkah anak membuka konten yang kurang baik untuk anak sehingga bu IT bisa memantau dan memberikan pembiasaan anaknya untuk menggunakan handphone secara bijak.

Selain itu bu Z juga melakukan pengecekan history pada handphone setelah digunakan anaknya, khawatir dan tidak mau mengambil resiko yang fatal hanya karena kesibukan bu Z sehingga membiarkan anak mengakses internet dengan bebas, hal itu tidak dibiarkan oleh bu Z, dengan selalu mengingatkan dan membuka history aktivitas browsing anak, bu Z mengetahui apa saja yang biasanya dibuka anak, bu Z melakukan kegiatan tersebut tidak didpan anak karena dikhawatirkan anak tahu cara membuka history dan bisa menghapusnya, jadi bu Z melakukan pengecekan history pada saat sendirian, bu Z melihat konten mana yang tidak sesuai dengan anaknya yang usia 7 tahun mengindari anak melihat konten negatif.

Memberikan Contoh Langsung kepada Anak

Dalam mendampingi anak orang tua berupaya untuk berkomunikasi secara terbuka, hal ini dilakukan oleh ibu IW mengungkapkan bahwa bu IW memberi kesempatan dengan anak untuk selalu terbuka saling bercerita mengenai pengalaman sehari-harinya, bu IW memberikan penjelasan secara lisan kepada anaknya seperti ketika anak sedang dalam waktu santai dan meminta bermain handphone bu IW memberi penjelasan anaknya ketika terlalu sering menggunakan handphone akan berakibat buruk untuk kesehatan matanya bisa iritasi karena terlalu sering menatap layar, bu IW mengungkapkan dengan sering mengajak bicara dengan anak lebih memudahkan anak memahami maksud dari bu IW diterima dengan baik. Selain memberikan penjelasan pengaruh buruknya, orang tua juga terlibat membimbing anak untuk mendapatkan pengaruh yang baik memanfaatkan internet seperti yang dilakukan bu Z mengungkapkan bahwa selalu memberi penjelasan anak untuk memanfaatkan handphphone memberi tahu tidak hanya untuk bermain game saja tapi dimanfaatkan untuk belajar seperti pada saat anak ingin mengetahui bagaimana gambar sungai terpanjang, bu Z memberi arahan untuk mencari menggunakan handphone dengan dipandu oleh bu Z sehingga anak bisa mengetahui manfaat dari menggunakan handphone yang sehat untuk media pembelajaran. Hal yang serupa juga dilakukan bu Z memberikan nasihat secara langsung dengan memberikan contoh nyata sehingga menurut bu Z menjadi lebih efektif untuk diterapkan kepada anaknya seperti ketika anak bermain handphone dan sudah waktunya sholat bu Z memberi nasihat untuk ingat waktu, bukan sampai disitu saja bu Z memberikan contoh langsung mengajak anak untuk sholat berjamaah sehingga anak lebih mudah mendengarkan orang tua karena langsung diberikan contoh langsung. Pada saat memberi nasihat untuk tidak terlalu sering bermain handphone terus-menerus hal itu juga bu Z memberikan contoh langsung dengan tidak menunjukkan menggunakan handphone dalam waktu yang lama didepan anak-anak.

Dalam memberikan aturan kepada anak orang tua bersikap tegas kepada anaknya, hal tersebut dilakukan oleh bu RN mengungkapkan bahwa bu RN memberikan aturan kepada anaknya dengan tegas kalau waktunya tidak boleh bermain handphone walaupun anaknya menangis bu RN tetap teguh dengan pendirian agar anak bisa bersikap bijak dengan aturan yang sudah ditetapkan dirumah. Bu RN memberi larangan kepada anak untuk tidak bermain handphone pada saat anak yang pertama sedang makan bersama keluarga, berkumpul dengan keluarga, kemudian pada saat

waktunya pulang sekolah untuk istirahat, pada saat waktunya belajar mengaji, pada saat anak sedang mengikuti tes sekolah, dan sampai waktu dimulai dari maghrib sudah tidak diperbolehkan sama sekali memegang handphone bu RN berharap anak-anaknya bisa mengatur waktunya dengan bijak tidak berlaku semena-mena meskipun itu dirumahnya sendiri.

Dalam beberapa proses penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap informan, berkaitan dengan strategi orang tua dalam mendampingi anak usia 6-12 tahun menggunakan internet di Dusun Sarimulyo, memberikan temuan yang dapat dianalisa mendalam. Ditengah kesibukan orang tua baik dari ayah atau ibu, orang tua menghadapi kendala menemui hambatan yang ada dalam proses mendidik anak agar dapat tumbuh kembang dengan baik. Pentingnya pengawasan dari orang tua untuk tumbuh kembang anak sehingga orang tua memiliki berbagai macam strategi yang baik untuk menghadapi hambatan serta memaksimalkan pengawasannya agar anak tumbuh dengan baik strategi yang dimiliki orang tua di Dusun Sarimulyo dengan beberapa tindakan sebagai wujud mendukung pertumbuhan anak yang positif, pernyataan tersebut diperkuat dari hasil penelitian (Angkur, M. F. M., & Wati, S, 2023) orang tua menentukan aplikasi yang memberikan kecerdasan imajinasi pada anak, karena orang tua tidak ingin anaknya mendapat pengaruh buruk dari internet. Strategi yang dihasilkan melalui kebutuhan hubungan secara interpersonal, yang sangat mempengaruhi perilaku anak di Dusun Sarimulyo yaitu kebutuhan anak dalam menjalin hubungan yang terjadi kepada orang tua. Orang tua melakukan upaya untuk mengontrol anak menjadi lebih baik dengan penerapan pembiasaan secara positif ketika di rumah, dengan melakukan pendekatan strategi hubungan komunikasi interpersonal orang tua di Dusun Sarimulyo dengan anak. Orang tua menemukan adanya komunikasi interpersonal dianggap efektif untuk lebih mudah dipahami oleh anak, sehingga pesan yang diterima tersampaikan dengan baik dan mempengaruhi perilaku anak ketika ditindaklanjuti dalam perbuatan yang sukarela. Komunikasi yang baik mengenai kesepakatan dalam jadwal penggunaan handphone pada anak sebagai salah satu bentuk komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua memberikan pengaruh baik dalam perkembangan anak disebabkan anak merasakan mendapatkan pola asuh yang demokratis dalam keluarga (Sisbintari & Setiawan, 2021).

Orang tua di Dusun Sarimulyo memberikan kebutuhan inklusi positif, bahwa mereka memberikan kesempatan, waktu luang untuk anak berbicara kepada orang tua, mendengarkan secara intensif apa yang anak bicarakan, mengajak anak untuk menyelesaikan konflik tanpa paksaan sehingga terjalin komunikasi, pada saat kebutuhan komunikasi anak terjalin dengan baik anak tidak mudah kesepian dan mengurangi minat bermain handphone. Ketika komunikasi bisa terjalin dengan baik maka berbagai upaya yang dilakukan orang tua dapat dengan mudah dipahami dan dilaksanakan dengan baik oleh anak.

Strategi selanjutnya yang diberikan orang tua di Dusun Sarimulyo dengan memberikan arahan sebagai strategi controlling, aturan untuk membatasi anak agar tidak berperilaku kurang baik, orang tua membatasi anak menggunakan handphone, seperti dalam satu hari setelah pulang sekolah anak boleh bermain handphone dengan batasan waktu 1-3 jam, bahkan ada yang hanya memperbolehkan anak menggunakan handphone pada saat hari sabtu saja untuk hari biasa anak tidak diperbolehkan sama sekali memegang handphone. Orang tua tidak menggunakan handphone dalam jangka lama pada saat di rumah di hadapan anak-anaknya, sehingga anak dapat mencontoh dari perilaku orang tuanya.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti seperti yang telah dijelaskan diatas, dalam pendampingan orang tua pada saat memilih aplikasi secara selektif sehingga orang tua melibatkan sendiri dalam mengawasi anak, mendownload youtube kids, kemudian orang tua menonton terlebih dahulu sebelum diserahkan kepada anak, jadi anak menonton apa yang sudah didownload orang tua untuk memastikan konten yang ditonton yang ramah bagi anak.

Strategi orang tua dalam melakukan tindakan afektif, dengan menjalin keakraban kepada anak, memberikan perlindungan yang baik untuk anak selalu berperilaku positif. Ditemukan bahwa orang tua memberikan waktu kepada anak untuk bermain bersama, meskipun baik ayah atau ibu sama-sama sibuk bekerja mereka berpartisipasi aktif dalam proses pendampingan anak, upaya yang dilakukan orang tua memanfaatkan waktu sebaik mungkin dengan ikut bermain bersama anak, seperti ketika pulang sekolah ibu yang sudah dirumah ikut mendampingi anak bermain sepeda, boneka, masak-masakan, mereka turut aktif sehingga anak tidak merasakan kesepian. Kemudian

pada saat hari libur mengajak anak untuk pergi jalan-jalan ke luar rumah mengisi waktu liburnya bersama keluarga. Meskipun bukan dari orang tua yang kreatif mereka berusaha mengajak anak bermain dan membeli beragam permainan edukatif seperti lego, puzzle, pasir buatan tujuannya agar mengurangi anak bermain handphone. Pada saat malam hari orang tua mengajak anak untuk sholat, mengaji bersama, belajar, dan makan malam bersama, sehingga dengan orang tua mengisi waktu luang dengan anak focus anak teralihkan untuk tidak selalu memegang handphone. Waktu yang dihabiskan anak diisi dengan hal yang positif dengan mengajak anak membantu orang tua membersihkan rumah, menanam pohon strawberry, mengajak shalat bersama, jalan-jalan keluar rumah bersama seperti belanja bulanan. Pada saat melakukan aktivitas secara bersama-sama dengan anak misalnya waktu bermain akan timbul ucapan spontanitas sehingga memberikan komunikasi yang terbentuk seiring waktu.

Orang tua tidak lagi mengambil langkah dengan pendidikan yang tidak searah anak hanya bisa mengikuti kemauan orang tuanya saja, tetapi mereka mengambil tindakan berdasarkan teori FIRO sebagai tipe inklusi yang ideal, dari yang paling sederhana sebelum masuk ke beberapa tahap untuk menciptakan solusi yang baru sehingga bisa mencapai kesepakatan mendapatkan keuntungan bersama. Tentunya dalam tindakan yang diambil orang tua sudah menjadi pilihan yang terbaik dari semuanya. Orang tua membangun hubungan yang positif, pentingnya komunikasi dari orang tua kepada anak sudah cukup efektif, dimana pada saat orang tua menghadapi kendala ditengah kesibukan bekerja, tetapi orang tua mengutamakan komunikasi yang aktif kepada anak dimulai dari interaksi yang sederhana sampai perlahan masuk percakapan mendalam. Seperti selalu memberi penjelasan anak untuk memanfaatkan handphome memberi tahu tidak hanya untuk bermain game saja tapi dimanfaatkan untuk belajar seperti pada saat anak ingin mengetahui bagaimana gambar sungai terpanjang, memberi arahan untuk mencari menggunakan handphone dengan didampingi orang tua sehingga anak bisa mengetahui manfaat dari menggunakan handphone yang sehat untuk media pembelajaran. Selain itu juga menjelaskan dampak menggunakan handphone yang berlebihan seperti menjelaskan langsung kepada anak bahaya menggunakan handphone dalam durasi yang Panjang bisa menyebabkan iritasi pada mata, selain itu dengan memberikan contoh langsung dengan tidak bermain handphone sambil tiduran, tidak terlalu dekat dengan layar handphone. Orang tua menunjukkan kepada anak tidak terlalu sering memegang handphone, membuka hanya pada saat ada kepentingan atau ketika anak sedang tidur, sekolah, bermain diluar atau menginap dirumah nenek, sehingga mendampingi anak dengan memberikan contoh yang nyata dapat memberikan reaksi yang positif pada anak, anak akan mengikuti perilaku yang baik dari orang tuanya.

Seperti dalam teori FIRO, dalam menjalin keakraban yang baik antara anak dan orang tua menghasilkan proses yang ideal, perilaku menjadi faktor utama dalam sebuah hubungan. Dengan melibatkan pada tiga hal berupa inklusi, control, dan afeksi (Mukarom Z, 2020). Yang paling utama dan pertama berdasarkan hasil penelitian adalah menurut teori FIRO termasuk dalam kebutuhan inklusi dimana orang tua memberikan rasa nyaman dengan mempertahankan komunikasi yang aktif kepada anak didalam keluarga. Orang tua yang tidak bisa melakukan pendampingan kepada anak secara penuh tetapi itu menjadi tanggung jawab orang tua untuk berkorban meluangkan waktunya, karena mereka yang sangat membutuhkan dukungan penuh serta kasih sayang sehingga anak tumbuh dengan baik.

Sebagian orang tua bisa memberikan komunikasi yang efektif, dimulai dari ketika pulang sekolah orang tua memulai hubungan dengan komunikasi yang baik, dengan meminta izin bermain handphone jika itu diperbolehkan maka orang tua memberikan arahan yang baik tentang bagian mana yang boleh dibuka dan tidak, orang tua memperhatikan perilaku anak dari perkataannya maupun perkataannya dan mengajak bicara kepada anak untuk saling bercerita bagaimana aktivitas yang dilalui hari itu, aktif bertanya masalah yang anak temui, dari kebiasaan percakapan tersebut maka ketika orang tua memberikan pesan kepada anak dapat tersampaikan dengan baik sehingga membentuk perilaku anak yang baik, anak tidak mudah membangkang, menjadi penurut. Karena ketika orang tua tidak biasa berkomunikasi dengan anak, anak mengalami kesulitan untuk mengungkapkan suatu hal dan bisa berakibat pada anak bertindak sesuka hati dengan mengambil keputusan sendiri. Perilaku komunikasi terjadi karena adanya pengalaman dalam kelompok setiap individu tersebut.

Menurut Rahmat, komunikasi yang efektif memerlukan adanya sikap keterbukaan, adanya rasa empati, sikap saling mendukung, perilaku yang positif, serta kesetaraan, adanya efektivitas komunikasi dapat terjalin hubungan yang menyenangkan antar komunikator (Prasanti, 2018). Efektivitas komunikasi dalam implementasinya kebutuhan orang tua selain dengan inklusi juga meninjau strategi orang tua upaya komunikasi kepada anak dari kebutuhan kontrol.

Hal ini berdasarkan pandangan FIRO bahwa dalam kelompok tersebut hadir untuk memberi arahan guna mencapai kebutuhan kontrol dari anggota yang terpenuhi dengan baik (Banunaek, P. C., Aloysius, L., & Manafe, Y. D. 2021). Kebutuhan dengan berdasar pada cara orang mendapatkan kepuasan dalam mengontrol untuk memimpin adanya interaksi dengan individu lain, hal tersebut bisa dilihat dalam peristiwa terkait hubungan orang tua dengan anak, pada saat orang tua menjalin hubungan dengan anak tentunya ada kebutuhan kontrol didalamnya.

Orang tua mengontrol proses interaksinya seperti pada saat anak bermain handphone orang tua mengambil tindakan dengan membuat keputusan yang dilakukan orang tua di Dusun Sarimulyo, mereka mengendalikan anaknya dalam kehidupan sehari-harinya pada saat bermain handphone memberi batasan waktu ada yang diberi kebebasan setiap hari bisa bermain handphone namun batasan waktu 1-3 jam, ada pula yang membatasi anak hanya diperbolehkan bermain handphone satu minggu sekali saja. Dari segi fasilitas sosial, orang tua mengontrol anak dengan selektif memlika aplikasi yang dapat diakses anak. selain itu kendali orang tua dalam melatih tanggung jawab anak untuk selalu membagi waktu, disiplin dalam beribadah, bermain, mengaji, dan belajar. Tentu saja pemenuhan kebutuhan kontrol ini setiap anak tidaklah sama, terdapat orang tua yang tegas, lemah lembut, termasuk dalam kontrol kategori tipe perilaku demokrat, karena pengakuan dari para orang tua bisa memposisikan diri mereka di keluarga kepada anak, dan anak menerima keputusan yang dibuat oleh orang tua. Orang tua membuat keputusan aturan serta memimpin.

Kemudian yang ketiga adalah kebutuhan afeksi dalam kategori tipe perilaku afeksi ideal dimana orang tua bertindak sesuai kebutuhan anak didalam keluarga dengan memberikan hubungan emosional yang dekat, pemberian kasih sayang merupakan kebutuhan dengan lingkungan sekitarnya, kebutuhan afeksi ini sebagai tindakan yang menunjukkan adanya hubungan yang intim dengan orang lain dengan melibatkan perasaan emosionalnya. Dapat dilihat dari keinginan orang tua untuk selalu dekat dengan anaknya. Orang tua di Dusun Sarimulyo yang memiliki kesibukan bekerja tentu ingin selalu menunjukkan kasih sayang kepada anaknya dengan melihat bagaimana orang tua mendampingi anak bermain dirumah, orang tua mengharapkan agar mereka selalu memanfaatkan waktu luang untuk dekat dengan anak sebagai upaya untuk membimbing anak agar dapat berperilaku yang baik.

Seperti pada saat di rumah orang tua mengawasi anaknya aktivitas apa saja yang dilakukan, meskipun tidak semua orang tua bisa mengawasi secara menyeluruh karena terdapat orang tua yang bersikap cuek kepada anak. sehingga pada saat anak memegang handphone orang tua ada disamping mengawasi anak untuk mengetahui apa saja yang dibuka, ketika tontonannya tidak sesuai umur orang tua langsung memberi arahan untuk memilih tontonan yang baik, menjelaskan bagian mana yang tidak boleh dan berbahaya. Orang tua mengajak anak untuk memanfaatkan handphone dengan baik, seperti pada saat belajar dan terdapat materi yang kurang dimengerti maka orang tua membimbing anak untuk mencari tahu melalui google, dan memberi arahan yang perlu dibuka anak bagian apa saja. Orang tua berupaya memberikan rasa nyaman kepada anak, apabila anak sudah merasakan nyaman akan menciptakan hubungan yang baik dan perilaku anak dapat terarahkan dengan baik. Seperti menanamkan kebiasaan yang baik kepada anak mengisi kegiatan anak secara positif.

Memberikan komunikasi interpersonal yang lemah lembut untuk membuat anak merasa nyaman sehingga tercipta hubungan yang efektif. Seperti meluangkan waktu kepada anak, melakukan pendekatan secara aktif bukan hanya ketika dirumah pada saat anak disekolah juga orang tua melakukan pendekatan pasif seperti menanyakan kegiatan anak disekolah ataupun ngaji ke guru atau ustadzahnya, melakukan percakapan kepada anak menanyakan bagaimana aktivitas yang dilalui anak di hari itu, sehingga anak merasa selalu diperhatikan. Orang tua berbahasa yang baik.

Dalam penelitian terdahulu beberapa orang tua hanya menerapkan strategi seperti mengawasi langsung dan memberikan batasan durasi bermain handphone namun kurang memperhatikan jenis konten apa saja yang baik untuk anak, dalam penelitian ini ditemukan walaupun dalam membatasi durasi masih diterapkan oleh 6 keluarga di Sarimulyo namun ditemukan beberapa orang tua memberikan pendekatan yang seimbang disertai dengan edukatif, dalam penelitian ini orang tua seperti yang dilakukan bu IT dengan menelusuri daftar pencarian yang dibuka anak, kemudian bu SR dan pak N yang melakukan pengecekan video sebelum dilihat anak serta mendownload video yang layak untuk diberikan kepada anak. berdasarkan penelitian ditemukan orang tua semakin sadar bukan hanya focus pembatasan waktu namun diseimbangi dengan pemberian edukasi Pendidikan dengan dibuktikan mereka memperhatikan konten yang berkualitas untuk anak.

Teori FIRO berbicara mengenai komunikasi interpersonal didalamnya terdapat kebutuhan inklusi sebagai sarana berinteraksi dengan anak, kebutuhan kontrol dimana orang tua memegang kontrol pada perilaku anak, serta kebutuhan afeksi dengan pemberian kasih sayang serta perhatian. Tentunya tidak mudah bagi orang tua sebagian mengeluhkan karena setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda ada yang pembangkang, pemarah, penurut, hal ini banyak kendala yang dihadapi orang tua dalam membentuk strategi mendidik anak dalam memanfaatkan media sosialnya secara positif, banyak kendala yang dihadapi orang tua dalam proses berjalannya keterlibatan mereka untuk membentuk perilaku yang baik, karena anak pada usia 6-12 tahun anak sedang ditahap senang bermain, dan mulai mengenal handphone.

Berdasarkan penelitian yang ditemukan orang tua mengajak berdiskusi dengan anak berbagai aturan yang sudah diterapkan, memberikan contoh langsung perbuatan yang tidak baik untuk dilakukan anak, membuat perjanjian bersama dengan anak konten apa saja yang bisa dibuka, waktunya. Selain itu dari penelitian ini orang ditemukan orang tua semakin sadar dan banyak yang sudah memiliki pengathuan alat kontrol yang diperlukan untuk mengawasi anak bukan sekedar melakukan pemblokiran konten tetapi beberapa dari orang tua mengetahui aplikasi apa saja yang baik untuk anak mereka mendownload youtube kids, mengatur alarm waktu, mengaktifkan mode anak pada handphone, terdapat orang tua mengatur mode screen time layar akan mati berdasarkan waktu yang diatur orang tua.

Ditemukan dalam penelitian ini terdapat pergeseran pengawasan anak dari peneliti terdahulu dari yang ketat menjadi pendekatan yang edukatif kepada anak. Alat yang lebih maju digunakan orang tua membantu mengontrol anak sehingga memberikan pengawasan yang lebih efektif serta personalia. Selain itu dari kualitas mengawasi anak ditemukan bukan hanya membatasi waktu namun orang tua aktif melibatkan diri untuk mengurangi resiko dampak kesehatan anak, mereka membangun komunikasi yang lebih dekat dengan anak mereka melibatkan sesi diskusi dengan anak mengenai edukasi digital ini, karena penelitian sebelumnya pendampingan orang tua hanya terbatas pada pengawasan serta terbatas interaksi secara mendalam kepada anak. jadi terdapat perbedaan yang utama dengan penelitian terdahulu, berdasarkan penelitian ini ditemukan adanya perbedaan dari yang sebelumnya orang tua kaku terhadap aturan yang tegas pembatasan waktu, nemun pada penelitian ini orang tua lebih proaktif serta edukatif, mereka terlibat langsung mendidik anak menggunakan internet yang sehat serta produktif. Terdapat perbedaan yang signifikan dari penelitian terdahulu, adanya perubahan pendampingan orang tua dari strategi yang mengutamakan kedekatan komunikasi interpersonal dan edukatif, bukan hanya dibatasi pembatasan waktu saja, kemudian perbedaan teknologi yang digunakan orang tua sekarang lebih efektif membantu mengontrol anak bermain handphone.

KESIMPULAN

Keterlibatan orang tua mengontrol anak menggunakan handphone berpengaruh, Orang tua melibatkan diri secara langsung dalam mengawasi anak. Strategi yang dihasilkan melalui kebutuhan komunikasi secara interpersonal, faktor yang sangat mempengaruhi perilaku anak di Dusun Sarimulyo yaitu kebutuhan anak dalam menjalin hubungan yang terjadi kepada orang tua. Strategi komunikasi hubungan interpersonal dirasa paling berpengaruh dalam hambatan yang terjadi karena mereka mengutamakan hubungan kedekatan dengan anak terlebih dahulu agar dalam pemberian nilai-nilai kepada anak tersampaikan dengan baik, sehingga menghasilkan strategi melalui

pemenuhan kebutuhan inklusi, controlling, dan tindakan afektif, dari interaksi yang sederhana sampai perlahan masuk percakapan mendalam. Penelitian ini terdapat pergeseran pengawasan anak dari peneliti terdahulu dari yang ketat menjadi pendekatan yang edukatif kepada anak. Alat yang lebih maju digunakan orang tua membantu mengontrol anak sehingga memberikan pengawasan yang lebih efektif serta personalia. Selain itu dari kualitas mengawasi anak ditemukan bukan hanya membatasi waktu namun adanya perubahan pendampingan orang tua dari strategi yang mengutamakan kedekatan komunikasi interpersonal dan edukatif, perbedaan teknologi yang digunakan orang tua sekarang lebih efektif membantu mengontrol anak bermain handphone.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pemerintah desa Kalibeber atas izin dan dukungan yang telah diberikan selama penelitian. Terima kasih kepada masyarakat dusun Sarimulyo yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, penelitian ini tidak terwujud tanpa partisipasi dan kontribusi anda semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhady, N. C., Salsabila, A. F., & Azizah, N. N. (2018). Rekonstruksi Kognitif, Sosial-Emosional Siswa Melalui Internet Positif. *Social Science Education Journal*, 5(1), 24-36. <https://shorturl.at/AGqYd>
- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30588>
- Andesta, D. (2018). Analisis kebutuhan anak usia dasar dan Implikasinya dalam penyelenggaraan pendidikan. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(1), 82-97. <https://doi.org/10.19109/jip.v4i1.2269>
- Angkur, M. F. M., & Wati, S. (2023). Strategi Orang Tua dalam Mendampingi Anak Menggunakan Gadget. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 53-66. <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v2i1.290>
- Aprianti, D. N., Hairunnisa, H., & Arsyad, A. W. (2022). Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Menumbuhkan Perilaku Positif Pada Anak Tunarungu. *Journal of Communication Studies*, 2(1), 1-15. <https://doi.org/10.37680/jcs.v1i2.1534>
- Arniansyah, A., Nadhilla, N., Permatasari, R. E., Milani, T., & Putri, Y. W. A. (2018). Pelatihan Empati Dan Perilaku Prosocial Pada Anak Usia 6-12 Tahun Di Rptr Anggrek Bintaro. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 432. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.2064>
- Banunaek, P. C., Aloysius, L., & Manafe, Y. D. (2021). Pengalaman komunikasi kelompok. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 10(2), 159-168. <https://ejurnal.undana.ac.id/index/index.php/JIKOM/article/view/3168>
- Bestari, K. (2021). Netizen Indonesia Paling Tidak Sopan se-Asia Tenggara, Pengamat Sebut Ada 3 Faktor Penyebab. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/sains/read/2021/02/26/194500523/netizen-indonesia-paling-tidak-sopan-se-asia-tenggara-pengamat-sebut-ada-3?page=all>
- BPS. (2019). *Persentase Penduduk Usia 5 Tahun ke Atas yang Pernah Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Kelompok Umur (Persen), 2017-2019*. <https://www.bps.go.id/indicator/2/840/1/-persentase-penduduk-usia-5-tahun-ke-atas-yang-pernah-mengakses-internet-dalam-3-bulan-terakhir-menurut-kelompok-umur.html>
- Dedyerianto, D. (2020). Pengaruh internet dan media sosial terhadap kemandirian belajar dan hasil belajar siswa. *AL-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 12(2), 208-225. <http://eprints.binadarma.ac.id/14164/1/LAPORAN%20AKHIR%20%20Univ-BinaDarma%20%28Nyimas%20Sopiah%29%202013.pdf>
- Dini, J. P. A. U. (2022). Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1965-1975. <https://doi.org/10.52166/madani.v11i2.3267>
- Elsayed, W. (2021). The negative effects of social media on the social identity of adolescents from the perspective of social work. *Heliyon*, 7(2), e06327. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06327>

- Fauzan, M. R. (2021). Hubungan Peran Keluarga dalam Menghindari Dampak Negatif Penggunaan Gadget pada Kesehatan Mental Anak Usia Sekolah di Desa Dulangon Kecamatan Lolak. *Pharmed: Journal of Pharmaceutical Science and Medical Research*, 4(1), 11-19. <http://doi.org/10.25273/pharmed.v4i1.8350>
- Khairunisa, Z., Hasanah, U., & Nugraheni, P. L. (2021). Pengaruh keterlibatan orangtua dalam keluarga terhadap sikap disiplin di era digital. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 8(01), 22-34. <https://doi.org/10.21009/JKKP.081.03>
- Kemit, S. Y., Loekmono, L., & Setyorini, S. (2019). Pola Asuh Otoriter tidak Berhubungan Signifikan dengan Konsep Diri Siswa SMA. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(1), 51-60. <https://doi.org/10.30653/001.201931.49>
- Mimin, E. (2022). Analisis Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 6(2). <https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i2.6462>
- Mukarom, Z. (2020). Teori-teori komunikasi. Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/31495/1/ZM%20Book%20Teror-teori%20Komunikasi.pdf>
- Mulyawati, Y., & Christine, C. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 2(1), 21-25. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jppguseda/article/view/990>
- Muslimah, M., Sa'diyah, C., & Nasrulloh, M. E. (2021). Peran Orang Tua Mengatasi Perilaku Anak Dalam Pemanfaatan Media Sosial Selama Pandemi Covid-19 Di Dusun Arjosari Ampelgading Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 6(4), 39-49. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/11761>
- Novitasari, N. (2019). Strategi pendampingan orang tua terhadap intensitas penggunaan gadget pada anak. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 3(2), 167-188. <http://ojs.iptpisurakarta.org/index.php/Edudikara/article/view/92>
- Nur, F. (2019). Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119-138. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/MADANI/article/view/1602/1000>
- Nurlina, N. (2019). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Digital. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 12(1), 549-559. <http://mail.jurnal.iainbone.ac.id/index.php/annisa/article/view/453>
- Rayhan D. (2019) KPAI Sebut Anak Korban Kejahatan Dunia Maya Capai 679 Kasus. *Kpai.go.id*. dari <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-sebut-anak-korban-kejahatan-dunia-maya-capai-679-kasus>
- Rizal, S., Syarifuddin, A., & Syarnubi, S. (2019). Pengaruh Akun Dakwah Youtube Terhadap Perilaku Religiusitas Siswa di MAN 2 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(3), 351-370. <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i3.3456>
- Oktaria, R., & Putra, P. (2020). Pendidikan anak dalam keluarga sebagai strategi Pendidikan Anak Usia Dini saat pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 7(1), 41-51. <https://doi.org/10.24036/108806>
- Palupi, I. D. R. (2020). Pengaruh Media Sosial pada Perkembangan Kecerdasan Anak Usia Dini. *Journal Edukasi Informal*, 127-134. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/426/242>
- Prasanti, D., & Dewi, R. (2018). Analisis Teori Firo Dalam Relasi Persahabatan Sebagai Kajian Komunikasi Antar Pribadi. *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 186-189. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/view/4289>
- Samsul, A. (2018). Peran Keluarga dalam Membentuk Kepribadian. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 99-108.
- Santrock, John w. (2007). *Perkembangan Anak*. Gelora Aksara Pratama
- Sari, N. Z., Ismaya, E. A., & Ahsin, M. N. (2022). Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Anak pada Pembelajaran Daring di Desa Gemiring Lor. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 83-87. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5421>
- Sisbintari, K. D., & Setiawati, F. A. (2021). Digital Parenting sebagai Upaya Mencegah Kecanduan Gadget pada Anak Usia Dini saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1562-1575. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/1781/pdf>

- Solina, E., & Aspariyana, A. (2021). Model Perilaku Positif Orang Tua pada Anak dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(1), 11-20. <http://dx.doi.org/10.23887/jiis.v7i1.28677>
- Soesanto, D. (2021). Metode Monitoring Penggunaan Gadget Pada Anak Di Masa Pandemi. <http://repository.ubaya.ac.id/id/eprint/41022>
- Umroh, I. L. (2019). Peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini secara islami di era milenial 4.0. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), 208-225. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/1644>
- Utami, A. S. F., & Baiti, N. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja. *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 18(2), 257-262. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala%0APengaruh>
- Widiastiti, N. L. G. M., & Agustika, G. N. S. (2020). Intensitas Penggunaan Gadget oleh Anak Usia Dini ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua di Kabupaten Badung. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(2), 112-120. <http://perspektif.ppj.unp.ac.id/index.php/perspektif/article/view/622>